

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Salah satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah menurunkan angka kematian anak dengan target menurunkan angka kematian balita sebesar dua pertiga antara tahun 1990 hingga tahun 2015. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah melakukan strategi dan usaha, salah satunya yaitu melalui promosi pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif (Bappenas, 2005). Keberhasilan program pemberian ASI Eksklusif diharapkan dapat tercapai salah satu cara yang dapat dilakukan dengan menerapkan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Roesli, 2007). ASI merupakan nutrisi terbaik pada awal usia kehidupan bayi, ASI ibarat emas yang diberikan oleh Tuhan karena ASI adalah cairan hidup yang dapat menyesuaikan kandungan zatnya yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi (Depkes RI, 2007).

Pemberian ASI pada masa bayi dan proses menyusui yang benar merupakan salah satu sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, karena ASI akan menjamin bayi tetap sehat dalam memulai kehidupan, tidak saja memberi kesempatan pada bayi untuk tumbuh kembang menjadi manusia yang sehat fisik tetapi juga cerdas, emosional stabil, perkembangan sosial spiritual yang baik (Roesli, 2007). Namun sampai saat ini masih banyak masyarakat yang belum tahu manfaat IMD karena kurangnya informasi tentang IMD. Ibu post partum jarang yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini segera atas kesadarannya sendiri, jika tidak ada peran petugas kesehatan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain

yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau dengan arti lain bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2003).

Beberapa penelitian dan survei menyatakan bahwa manfaat dan keuntungan dari IMD baik bagi ibu dan bayi namun ironisnya cakupan praktik IMD masih sangat rendah. Berdasarkan survei dari World Health Organization (WHO) terhadap lebih dari 3000 ibu pasca persalinan di beberapa negara menunjukkan bahwa ibu yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini atau pemberian ASI minimal satu jam setelah bayi lahir hanya sekitar 38,33% (Depkes RI, 2002).

Menyusu bayi di Indonesia sudah menjadi budaya namun praktik pemberian ASI masih jauh dari yang diharapkan. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 hanya 10% bayi yang memperoleh ASI hari pertama, yang diberikan ASI kurang dari 2 bulan sebanyak 73%, yang diberikan ASI 2 sampai 3 bulan sebanyak 53% yang diberikan ASI 4 sampai 5 bulan sebanyak 20% dan menyusu eksklusif sampai usia 6 bulan sebanyak 49%. Cakupan IMD di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 adalah 34% padahal target Indonesia Sehat 2010 sebesar 80% ibu pasca bersalin melakukan IMD minimal satu jam setelah bayi lahir (Andika, 2010).

Berdasarkan data dari RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2014 didapat data ibu post partum sebanyak 1064 orang. (Data RSUD Muhammadiyah Ponorogo tahun 2014). Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2015 di Ruang Siti Walidah RSUD Muhammadiyah Ponorogo memberikan kuisisioner kepada 10 orang ibu post

partum, 4 orang ibu dengan pengetahuan baik, dan 6 orang ibu pengetahuan buruk.

Permasalahan utama yang menyebabkan IMD tidak bisa dilakukan sedini mungkin di Indonesia adalah faktor kurangnya pengetahuan, sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI untuk kesehatan anak, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program peningkatan penggunaan ASI, gencarnya promosi susu formula dan ibu yang bekerja (Gerakan ASI Eksklusif, 2006).

Banyak ibu yang tidak mengetahui tentang manfaat Inisiasi Menyusu Dini. Sering kali para ibu memiliki pemahaman yang tidak benar, misalnya tidak perlu menetek bayi karena ASI belum keluar atau karena air susu yang keluar pertama kali dan berwarna kuning adalah kotoran dan basi. Hal lainnya yang membuat pemberian ASI tertunda misalnya ibu merasa haus dan perlu istirahat dulu karena lelah, masih merasa sakit, atau menganggap bayi perlu dimandikan terlebih dahulu. Dimana alasan tersebut tidak seharusnya menyebabkan penundaan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini yang penting bagi bayi dan ibu (USAID, 2008). Permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan inisiasi menyusu dini yakni mencakup faktor-faktor seperti kurangnya informasi dari pihak perawat kesehatan bayi, praktik-praktik rumah sakit yang merugikan seperti pemberian air dan suplemen bayi tanpa kebutuhan medis, kurangnya perawatan tindak lanjut pada periode pasca kelahiran dini, kurangnya dukungan dari masyarakat luas, dan kurangnya pengetahuan dari si Ibu itu sendiri (Soetjiningsih, 2001). Pemberian ASI dapat memberikan efek perlindungan pada bayi dan balita dari penyakit

infeksi, khususnya di daerah tropik dimana banyak ditemukan penyakit infeksi. Oleh karena itu, disarankan untuk memberi ASI bayi segera mungkin yaitu dalam waktu setengah jam sampai 24 jam ibu melahirkan. Kontak awal antara ibu dan bayi merupakan periode sensitif, dimana keterlambatan awal kontak antara bayi dengan ibunya akan mengganggu perkembangan anak tersebut selanjutnya (Roesli, 2007).

Pemahaman tentang IMD dan pemberian ASI eksklusif merupakan persoalan yang sangat penting. Memungkinkan terlaksanannya IMD dan pemberian ASI secara eksklusif, apabila individu, keluarga, petugas kesehatan serta masyarakat sudah memahami tentang pengertian, manfaat, serta tujuan dari IMD dan pemberian ASI Eksklusif (Martini, 2006). Merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Semakin baik pengetahuan ibu post partum tentang manfaat IMD untuk pertumbuhan dan perkembangan anak akan membantu ibu dalam memberikan ASI sedini mungkin (Dianartiana, 2011).

Kegagalan IMD juga akan berdampak tidak baik bagi ibu dan bayi. Sementara bayi tetap membutuhkan ASI sebagai nutrisi untuk meningkatkan imunitas tubuhnya dan akan terjadi kegagalan program ASI eksklusif selama 6 bulan disebabkan tidak terjadinya keseimbangan antara produksi ASI ibu dengan kebutuhan ASI yang dibutuhkan bayi. Sedangkan bagi ibu kegagalan IMD akan berpengaruh pada produksi ASI ibu, hal ini disebabkan karena hormon oksitosin yang berpengaruh pada produksi ASI ibu akan dilepaskan

jika dipacu dengan isapan bayi pada puting ibu saat menyusui (Fika& Syafiq, 2003).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meminimalisir rendahnya pengetahuan ibu post partum tentang IMD seperti peran petugas kesehatan untuk meningkatkan cakupan IMD diantaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan secara intensif kepada ibu post partum, menyediakan media informasi seperti leaflet, poster tentang pentingnya IMD untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Dalam upaya meningkatkan pemberian ASI sedini mungkin pengetahuan ibu post partum sangat penting untuk memungkinkan terlaksannya Inisiasi Menyusu Dini dan pemberian ASI secara eksklusif. Oleh karena itu ibu post partum perlu mengetahui tentang manfaat Inisiasi Menyusu Dini betapa pentingnya untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena akan membantu ibu dalam memberikan ASI sedini mungkin. Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Inisiasi Menyusu Dini”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengetahuan ibu post partum tentang Inisiasi Menyusu Dini di Ruang Siti Walidah RSUD Muhammadiyah Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi pengetahuan ibu post partum tentang Inisiasi Menyusu Dini di Ruang Siti Walidah RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Iptek (Ilmu Pemerintah dan Teknologi)

Dapat dijadikan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya tentang bagaimana pengetahuan ibu post partum tentang IMD.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan sumber data untuk penelitian berikutnya khususnya yang berkaitan dengan profesi keperawatan yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Institusi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian diharapkan bermanfaat dan untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai hasil dari pelaksana riset keperawatan serta dapat dijadikan salah satu sumber dari mahasiswa dan dosen tentang pengetahuan ibu post partum mengenai IMD.

4. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi rumah sakit guna pelaksanaan IMD yang efektif pada ibu post partum.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Responden

Sebagai sarana untuk mengetahui pengetahuan ibu post partum tentang IMD sehingga ibu post partum dapat melaksanakan IMD secara efektif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengetahui IMD dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka, dalam penelitian lanjutan atau penelitian yang sejenis dengan variabel yang berbeda.

1.4.3 Keaslian Penelitian

1. Meri Marlina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Tinggi Fundus Uteri Pada Post Partum Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh” jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan *analitik desain quasi eksperimen*, sampel dalam penelitian ini semua ibu post partum berjumlah 60 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Sampling Kuota* data di ambil melalui pita ukur dan chek list, data di olah dengan tahap-tahap *Editing, Coding, Transferring dan Tabulating*. Perbedaanya dengan penelitian yang akan di lakukan adalah terletak pada variabel dan responden.
2. Budi Puji Nastiti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkah Kabupaten Tegal” jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap 70

responden ibu yang memiliki bayi berusia 0-2 bulan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, data di ambil melalui kuesioner data akan di peroleh dengan menggunakan data primer melalui wawancara analisa data di lakukan secara deskriptif dengan melibatkan presentasi data yang di kumpulkan dan di sajikan dalam table frekuensi. Aspek pengukuran dengan menggunakan skala pengukuran kesehatan ibu yang terdiri dari: ada gangguan kesehatan dan tidak ada gangguan kesehatan, persepsi ibu terhadap sikap bidan yang terdiri dari: mendukung dan tidak mendukung. Perbedaanya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel dan responden.

3. Liska Putri Yendra (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang” jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap 40 responden ibu post partum dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Sampling Kuota* data di ambil melalui *chek list* dan di olah dengan tahap-tahap *Editing, Coding, Transferring, dan Tabulating*. Perbedaanya dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada variabel dan responden.